

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Peternakan unggas di Indonesia sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Salah satu pendorong berkembangnya bidang tersebut adalah meningkatnya kebutuhan masyarakat akan daging sebagai sumber protein hewani khususnya itik. Kebutuhan daging yang meningkat oleh masyarakat harus diimbangi dengan meningkatnya produktifitas ternak sehingga pemenuhan akan tercapai. Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas ternak adalah manajemen pakan yang baik.

Biaya bahan pakan yang tinggi, khususnya bahan pakan konvensional menjadi kendala yang harus dihadapi para peternak, sehingga menuntut peternak harus mencari dan memanfaatkan yang berada di sekitar peternakan. Bahan pakan alternatif yang digunakan seharusnya mudah didapat, memiliki harga yang terjangkau, tidak bersaing dengan kebutuhan manusia dan yang terpenting memiliki kandungan nutrisi yang baik yang bisa dimanfaatkan oleh itik.

Pemanfaatan tumbuhan air Kiambang yang selama ini dikenal sebagai gulma merupakan salah satu solusi bahan pakan alternatif yang bisa digunakan. Kiambang termasuk gulma air (*duckweed*) yang banyak ditemukan di danau-danau atau rawa-rawa dan memiliki pertumbuhan yang sangat cepat. Kiambang mengandung protein serta serat kasar yang tinggi. Kiambang juga mengandung mineral, asam lemak dan antioksidan berupa *beta karoten* dan *xanthophyll* serta

asam amino esensial yang lengkap dan seimbang yang sangat dibutuhkan oleh ternak. Sehingga mempunyai potensi untuk dijadikan pakan ternak.

Berbagai penelitian tentang Kiambang untuk dijadikan sebagai pakan dapat dikaji dari berbagai parameter. Ma'rifah *et al.* (2013) menyatakan bahwa penelitian dengan tepung Kiambang (*S. molesta*) 18% dapat meningkatkan retensi nitrogen dan kinerja produktif ayam kampung persilangan. Ransum itik yang diberi Kiambang 10% dapat menghasilkan performa yang sama dengan itik yang diberi ransum tanpa Kiambang (Rosani, 2002).

Kandungan serat kasar pada Kiambang yang tinggi, maka perlu dilakukan suatu cara untuk menurunkan kandungan serat kasar yakni melalui proses fermentasi. Fermentasi dapat meningkatkan pencernaan bahan pakan melalui penyederhaan zat yang terkandung dalam bahan pakan. *Aspergillus niger* merupakan jenis kapang selulolitik yang mampu mendegradasi selulosa menjadi komponen yang lebih sederhana, seperti selobiosa, dan glukosa, sehingga dapat menurunkan serat kasar.

Perubahan kadar nutrisi Kiambang akibat fermentasi akan memberikan pengaruh terhadap meningkatnya daya cerna sehingga zat-zat pakan lebih banyak diserap oleh tubuh untuk pertumbuhan maupun produksi dan menunjang proses-proses fisiologis dalam tubuh. Pemeriksaan profil darah sangat penting dilakukan, karena profil darah yang merupakan gambaran kondisi fisiologis tubuh yang berkaitan dengan kesehatan. Profil darah yang baik akan dapat menunjang proses fisiologis yang menjadi lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Kiambang (*S. molesta*) fermentasi terhadap jumlah eritrosit, kadar hemoglobin, dan hematokrit pada itik lokal jantan. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya peternakan mengenai pemberian Kiambang pada itik lokal sebagai sumber bahan pakan inkonvensional. Hipotesis yang dapat dikemukakan adalah penggunaan Kiambang yang difermentasi sebagai bahan pakan alternatif dalam ransum tidak menurunkan jumlah eritrosit, kadar hemoglobin dan hematokrit itik lokal.